

**PENGARUH MODEL MORAL REASONING BERBASIS VIDEO TERHADAP
CIVIC SKILL PADA PEMBELAJARAN PPKN SISWA KELAS V SD INPRES
PERUMNAS ANTANG II/I KOTA MAKASSAR**

Nurfaizah A.P¹, Muh. Faisal², Muhammad Hamzah M.³
^{1,2,3} PGSD FIP Universitas Negeri Makassar,
¹nurfaizah@unm.ac.id , ²muhfaisal77@gmail.com ,
³muhammadhamzahmuslimin21@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted on the basis of problems found at SD Inpres Perumnas Antang II/I Makassar City, namely the low civic skills of students. This study aims (1) to find out the description of the application of video-based moral reasoning models to the civic skills of students of SD Inpres Perumnas Antang II/I Makassar City, (2) to find out the description of civic skills of class V students of SD Inpres Perumnas Antang II/I Makassar City, (3) To determine the effect of applying the video-based moral reasoning model to the civic skills of SD Inpres Perumnas Antang II/I students, Makassar City. This research uses Quasi Experimental Designs with a quantitative approach. The research design used is Nonequivalent Control Group Design. Data were collected using research instruments in the form of observation sheets, tests of students' civic skills results, and documentation. The data analysis technique used in hypothesis testing is the Independent Sample T-Test with the help of SPSS 25.0 calculations. The results of this study indicate that (1) the learning process by applying the video-based moral reasoning model takes place in the very good category (2) the civic skills of the experimental class students increase in the very good category after being treated with the video-based moral reasoning model compared to the control class which does not applying video-based moral reasoning models in learning. In addition, also (3) there is an effect of applying the video-based moral reasoning model to the civic skills of fifth grade students at Perumnas Antang II/I Elementary School, Makassar City.

Keywords: video-based moral reasoning model, civic skills

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas dasar permasalahan yang ditemukan di SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar yaitu rendahnya *civic skills* siswa. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui gambaran penerapan model *moral reasoning* berbasis video terhadap *civic skills* siswa SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar, (2) Untuk mengetahui gambaran *civic skills* siswa kelas V SD Inpres

Perumnas Antang II/I Kota Makassar, (3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *moral reasoning* berbasis video terhadap *civic skills* siswa SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Experimental Designs* dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Data yang dikumpulkan menggunakan instrument penelitian berupa lembar observasi, tes hasil *civic skills* siswa, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada pengujian hipotesis yaitu *Independent Sample T-Test* dengan bantuan perhitungan SPSS 25.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penerapan model *moral reasoning* berbasis video terlaksana dengan kategori sangat baik (2) *Civic skills* siswa kelas V SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar berada pada kategori sangat baik Selain itu, juga (3) terdapat pengaruh penerapan model *moral reasoning* berbasis video terhadap *civic skills* siswa kelas V SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar.

Kata Kunci : model moral reasoning berbasis video, civic skills

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk individu yang cerdas dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Standar Nasional Pendidikan Indonesia yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan Indonesia, yaitu Standar Kompetensi Lulusan adalah standar yang

berkaitan erat dengan kriteria kemampuan lulusan dari suatu instansi pendidikan. Standar ini menyebutkan bahwa “Setiap peserta didik yang lulus dari suatu jenjang pendidikan diharapkan memiliki kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai dan sesuai dengan standar yang berlaku”.

Penjelasan di atas mengandung makna bahwa pendidikan bertujuan untuk menumbuh kembangkan kecerdasan intelektual, sikap budi pekerti luhur, serta keterampilan pribadi sebagai bekal individu untuk hidup dan bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Peningkatan keterampilan bisa dilakukan di semua pembelajaran, salah satunya pada pembelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan hal di atas, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan sejatinya mengandung 3 unsur pokok, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), karakter keawarganegaraan (*civic disposition*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*). *Civic skill* adalah kompetensi esensial dari *civic education* dalam masyarakat demokratis yang meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan partisipatoris.

Dewasa ini, dilema *civic skill* tak jarang ditemukan di lingkungan masyarakat bahkan di lingkup sekolah dasar. Nampak ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan pada implementasi *civic skill* pada siswa sekolah dasar. Idealnya, level *civic skill* yang diharapkan adalah seperti pada paparan di atas yaitu mampu berpikir kritis terhadap materi dan permasalahan *civic* yang disajikan, bertanggungjawab selama proses pembelajaran, bertindak efektif dalam melaksanakan rencana belajar, serta

berpartisipasi aktif selama proses diskusi.

Kondisi ideal di atas tidak seperti yang dijumpai di lapangan, karena terdapat banyak kekurangan dalam pengimplementasian *civic skill* oleh siswa atau peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi di Kelas V SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar pada tanggal 16 Februari 2023, ditemui fenomena bahwa siswa kesulitan menemukan hambatan belajarnya, karena siswa belum mampu mengidentifikasi dan menganalisis kemampuannya sendiri serta tidak menguasai materi, siswa sering keliru dalam mengambil keputusan atau berpendapat saat diskusi karena siswa belum mampu melakukan penilaian isu dengan baik dan tepat, siswa kurang minat bacanya serta kurang aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Kenyataan ini juga sama seperti yang dikemukakan oleh Rejeki dan Pagasan (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan siswa juga kurang aktif terlibat dalam kegiatan kelompok di dalam dan di luar kelas karena kurangnya pemahaman siswa tentang suatu hal yang bersifat publik dan minimnya keterampilan

kewarganegaraan untuk beradaptasi pada ranah tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, menemukan model pembelajaran yang sesuai dan efektif bisa menjadi alternative, seperti model pembelajaran moral reasoning berbasis video. Model *moral reasoning* berbasis video adalah model yang menuntun siswa untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral dengan memanfaatkan video animasi yang diperoleh dari social media dan sudah tervalidasi. Sarwono dalam Apriani dan Rusiyono (2019) menambahkan bahwa moral reasoning yaitu salah satu model yang mendasarkan pada tindakan atas penilaian baik atau buruknya sesuatu, karena sifatnya yang merupakan penalaran. Keunggulan dari model *moral reasoning* sudah diteliti oleh Mukino dkk., (2016, h. 42) dan menunjukkan “Penerapan model pembelajaran *moral reasoning* yang dilaksanakan sesuai dengan tahap- tahap yang telah ditentukan, pada setiap siklusnya cenderung mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, bahkan

pada siklus ke III telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan”

Berdasarkan uraian di atas, calon peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Model *Moral Reasoning* Berbasis Video Terhadap *Civic skill* Siswa Kelas V SD Inpres Perumnas Antang II Kota Makassar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan model moral reasoning berbasis video di kelas V SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar, mengetahui gambaran civic skill siswa SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar, serta untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model moral reasoning berbasis video terhadap civic skill siswa di SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi penelitian sebanyak

52 orang dan sampel adalah siswa kelas VA (26) dan VB (26).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi dengan instrument berupa lembar observasi guru, lembar observasi civic skill partisipatoris siswa, dan tes civic skill intelektual siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistic deksriptif dan analisis statistic inerensial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran penerapan model moral resoning berbasis video

Observasi dilakukan dengan mengamati keterlaksanaan proses pembel ajaran dengan menggunakan model *moral reasoning* berbasis video sesuai pedoman sintaks model *moral reasoning*. Pada pertemuan II dan III peneliti menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Keterlaksanaan Model

Analisis	Treatment 1	Treatment 2
Skor	8/15	14/15

perolehan/ skor maksimal		
Persentasi	53,3 %	93,3 %
Kategori	Cukup	Sangat baik

Penerapan model *moral reasoning* berbasis video terhadap civic skill siswa kelas V dapat dilihat dari hasil observasi penerapan model *moral reasoning* berbasis video yang telah dilakukan observer selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa persentase keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *moral reasoning* berbasis video mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan data penelitian pada pertemuan kedua, persentase berada pada kategori cukup, kemudian meningkat dengan sangat signifikan menjadi kategori sangat baik di pertemuan ketiga. Hal tersebut terjadi karena pada pertemuan kedua, masih terdapat beberapa butir sintaks model pembelajaran dalam instrument observasi yang belum terlaksana secara maksimal dan pada pertemuan berikutnya lebih ditingkatkan dengan memperhatikan kembnali langkah-langkah penerapan model *moral reasoning* berbasis video yang ada pada lembar

observasi. Pada pertemuan ketiga, peningkatan terjadi hampir semua sintaks model sudah dilaksanakan dengan baik seperti pada fase pendahuluan, mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya, kemudian mempresentasikan konsep-konsep yang harus dikuasai dengan jelas, menerangkan keterampilan proses yang perlu dikembangkan, mempresentasikan dengan jelas model pembelajaran yang digunakan, memberikan bimbingan awal dan lanjutan dengan baik, serta membimbing siswa untuk menyimpulkan dan mengevaluasi pembelajaran.

Meski begitu, proses pembelajaran juga menjumpai beberapa kendala salah satunya saat proses pembagian kelompok, ada siswa yang tidak setuju dengan hasil pembagian kelompok karena tidak sekelompok dengan teman dekatnya serta proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih lama.

Fenomena ini sama seperti yang dijelaskan oleh Abdillah (2017) bahwa salah satu kekurangan dari model pembelajaran moral reasoning adalah dengan adanya perbedaan pendapat menyebabkan diskusi

dapat menyimpang dan memakan lebih banyak waktu serta pembentukan kelompok membuat pembelajaran biasanya tidak kondusif. Namun, peneliti mengatasi hal ini dengan cara meyakinkan siswa bahwa sekelompok denganteman baru akan menambah pengetahuan yang baru juga serta ia pun tetap dapat berinteraksi dengan temannya meskipun berbeda kelompok dengan cara saling bertanya jawab atau berpendapat saat proses diskusi kelas. Naamun pada akhirnya, proses pembelajaran dengan model *moral reasoning* berbasis video tetap berjalan baik bahkan sangat baik dan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhati Oktareza (2021) bahwa penerapan model *moral reasoning* dalam pembelajaran lebih efektif karena membuat penalaran moral siswa menjadi lebih kuat sehingga semakin besar dan semakin kuat pula hasil dari proses pembelajaran. Dengan model *moral reasoning* ini dapat menguatkan penalaran moral siswa untuk membentuk civic skillnya.

2. Gambaran Civic skill siswa

a.) Data pretest civic skill

Distribusi frekuensi nilai pretest siswa kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada kedua tabel di bawah ini.

Tabel 2 Nilai Kelas Eksperimen

Rentang Nilai	Kategori	F	%
85-100	Sangat Baik	0	0%
75-84	Baik	4	15%
65-74	Cukup	7	27%
≤ 65	Kurang	15	58%

Tabel 3 Nilai Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	F	%
85-100	Sangat Baik	0	0%
75-84	Baik	3	12%
65-74	Cukup	7	27%
≤ 65	Kurang	16	61%

b.) Data post test

Tabel 4 Nilai Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	F	%
85-100	Sangat Baik	12	46%
75-84	Baik	8	31%
65-74	Cukup	5	19%
≤ 65	Kurang	1	4%

Tabel 5 Nilai Kelas Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	F	%
85-100	Sangat Baik	3	12%
75-84	Baik	8	31%
65-74	Cukup	9	34%
≤ 65	Kurang	6	23%

Berdasarkan hasil pretest kelas eksperimen yang menunjukkan bahwa kondisi awal civic skill intelektual siswa cenderung berada pada kategori kurang begitupun pada kelas control dengan kategori yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara civic skill intelektual siswa kelas eksperimen dan kelas control pada saat pre test. Rendahnya kategori civic skills intelektual siswa pada pertemuan ini disebabkan karena kebanyakan siswa memang belum terlalu memahami dan menguasai hampir seluruh indicator civic skills intelektual seperti keterampilan mengidentifikasi persoalan, ,menjelaskan sebab terjadinya peristiwa, keterampilan menciptakan pendapat baru serta mempertahankan pendapat atau posisi.

Selain menilai civic skills intelektual siswa, hal lain yang juga diamati adalah civic skills partisipatoris siswa yang datanya diperoleh melalui kegiatan observasi civic skills partisipatoris siswa. Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan kedua, diperoleh bahwa civic skills partisipatoris siswa kelas eksperimen berada pada level baik,

sedangkan kelas control hanya berada pada level cukup

Setelah diberikan treatment berupa penerapan model *moral reasoning* berbasis video pada kelas eksperimen, hasil post test kedua kelas menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam civic skill intelektual siswa pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas control.

Peningkatan pada kelas eksperimen ini terlihat pada hampir semua indicator civic skills intelektual seperti kemampuan mengelompokkan masalah, keterampilan menggambarkan sebuah proses, keterampilan menjelaskan makna penting sebuah peristiwa, hingga kemampuan menganalisis komponen ide atau gagasan. Sedangkan pada siswa kelas control peningkatan nampak hanya pada unsur keterampilan mengidentifikasi masalah dan menggambarkan sebuah proses.

Hasil yang hampir serupa terlihat pada civic skills partisipatoris siswa pada pertemuan ketiga. Peningkatan terjadi pada banyak indicator seperti kemampuan membangun koalisi, mengelola konflik, dan mencari consensus, keterampilan menggunakan berbagai

sumber informasi seperti TV, Koran, dan sosial media, serta kemampuan mengemukakan pendapat dan argument.

Peningkatan civic skills intelektual dan partisipatoris seperti yang diuraikan di atas tidak terjadi tanpa sebab, melainkan dipengaruhi oleh beberapa factor salah satunya adalah lingkungan kelas. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning oleh Albert Bandura dalam Saodah (2022) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan lingkungan di mana lingkungan sekolah dapat mempengaruhi civic skill siswa ketika siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial yang mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka dapat mengembangkan kemampuan sosial termasuk civic skills yang lebih baik.

3. Pengaruh Model *Moral Reasoning* Berbasis Video Terhadap Civic Skill Siswa

Hasil uji pengaruh model moral reasoning berbasis video dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6 Hasil Uji Independent Sample T-test

Data	t	df	Sig (2-tailed)	Keterangan
Post Test kelas eksperimen dan kelas control	3,807	50	0,001	< 0,05 = Ada perbedaan yang signifikan

Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *Independent sample t test* ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari penerapan model *moral reasoning* berbasis video terhadap *civic skills* siswa.

Perbedaan yang signifikan ini dapat dimaknai bahwa penerapan model *moral reasoning* berbasis video berpengaruh terhadap *civic skill* siswa. Hal ini dikarenakan model *moral reasoning* berbasis video memiliki sejumlah manfaat seperti yang dikemukakan oleh Munawaroh (2017) bahwa *moral reasoning* dapat membantu siswa menyelesaikan permasalahan sehari-harinya dengan meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan bekerjasama dan berdiskusi. Manfaat model *moral reasoning* ini semakin berdampak dengan didukungnya oleh manfaat dari penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran karena

video animasi memiliki banyak manfaat seperti yang disampaikan oleh Santosa dan Zaenuri (2022) bahwa video animasi mampu memberikan motivasi dan menyampaikan makna pesan secara jelas, mudah dipahami, dan menjadi lebih nyata karena dapat menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi terkesan nyata.

Selain beberapa pendapat ahli di atas, ada juga beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan hasil penelitian ini. Penelitian oleh Apriyani (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Moral reasoning* Terhadap Penanaman Karakter Siswa SD” serta penelitian oleh Muslimin (2017) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa kelas II SD” sama-sama menunjukkan hasil yang baik bahwa model *moral reasoning* dan video animasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap karakter nasionalisme dan hasil belajar PPKn siswa.

Penelitian ini juga didukung oleh setidaknya dua teori.. Teori pertama oleh Kohlberg dalam Rahman (2018) bahwa pada tingkat penalaran moral yang lebih tinggi yaitu post

konvensional yang didasari pada prinsip moral yang lebih abstrak, penguasaan berbagai keterampilan termasuk *civic skill* intelektual menjadi semakin baik seperti kemampuan berdiskusi dan menjadi pemimpin yang bertanggungjawab. Tidak masalah persoalan benar atau salahnya suatu hal. Perbedaan dalam kematangan moral *civic skill* ada pada pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh mereka dan seberapa baik dan terampil mereka melakukannya.

Teori pendukung kedua yaitu teori *cognitive load* oleh John Sweller (1980-an) dalam Darmadi (2017) yang menyatakan bahwa bahwa penggunaan media pembelajaran video dapat membantu mengurangi beban kognitif siswa karena visualisasi yang ditampilkan dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep yang disampaikan. Dalam hal ini, penggunaan media pembelajaran video dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang berkaitan dengan *civic skill*.

Berdasarkan seluruh uraian pembahasan dan teori/pendapat ahli serta penelitian relevan yang mendukung, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *moral*

reasoning berbasis video memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *civic skills* siswa kelas V SD Inpres Perumnas Antang II/I Kota Makassar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa: 1) penerapan model moral reasoning berbasis video terlaksana dengan kategori sangat baik; 2) *civic skill* siswa berada pada kategori sangat baik; dan 3) terdapat pengaruh penerapan model moral reasoning berbasis video terhadap *civic skill* siswa.

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah bagi kepala sekolah, memberikan apresiasi terhadap guru-guru yang menerapkan model-model pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan *civic skills* siswa, kemudian bagi guru, lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar, seperti menerapkan model pembelajaran *moral reasoning* berbasis video untuk meningkatkan *civic skills* siswa. Dan terakhir bagi peneliti lain, menjadikan penelitian ini sebagai salah satu referensi mengembangkan model

moral reasoning berbasis video untuk meningkatkan *civic skills* siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A. (2017). *Pengaruh penerapan metode moral reasoning terhadap prestasi belajar pendidikan agama islam siswa di SMA Negeri 2 Sidoarjo* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Apriani, A.-N., & Rusiyono, R. (2019). Pengaruh Metode *Moral reasoning* Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa Sd Dalam Pembelajaran Tematik. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(1), 297–306.
- Darmadi, H. (2017). Pengembangan model dan metode pembelajaran dalam dinamika belajar siswa. *Yogyakarta: Deepublish*.
- Mukino, Purnomo, E., & Suntoro, I. (2016). Penerapan Model *Moral Reasoning* Untuk Membentuk Moralitas Dan Karakter Siswa Pada Pkn. *Jurnal Studi Sosial*, 4(1), 42–52.
- Muslimin, M. I. (2017). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Video Animasi. *Teknologi Pendidikan*, VI, 26–34.
- Oktareza, N. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran *Moral Reasoning* Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ppkn Kelas V Di Sdn 98 Bengkulu Selatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Rejeki, S., & Pagasan, A. S. (2019). Civic Paticipation Siswa dan Permasalahannya. *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 10.
- Sa'odah, Afifah, A., Turhusna, D., Oktavia, P., & Solatun, S. (2020). Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Teori Belajar*, 2, 313–324.
- Munawwaroh, M. (2017). *Implementasi Metode Moral reasoning Dalam Mengembangkan Kemampuan Afektif Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Mafatihut Thullab Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017* (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).
- Sedyanta Santosa dan Zaenuri. (2022). Analisis Materi Pendidikan dan Kewarganegaraan (Pkn) di SD/MI. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 4(3), 1495–1504.